

PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN FAKTOR EKSTERNAL TERHADAP KINERJA REKSADANA CAMPURAN KONVENSIONAL

Diyah Santi Hariyani¹, Arifiansyah Saputra², Amanda Ardinigrum^{3*}

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Madiun

Email: diyah.santi@unipma.ac.id¹, arifiansyah@unipma.ac.id², amandaardi22@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to determine Fund Size, Turnover Ratio, inflation and interest rates on the performance of conventional mixed mutual funds during the COVID-19 pandemic. The method used in this study is a quantitative method. Sources of data used in this study is secondary data. The sampling technique used in this research is purposive sampling technique. The results of this study indicate that the results of the sig value of Fund Size and Turnover Ratio <0.05 while the sig value of inflation and interest rates > 0.05 so it can be concluded that the t-test results indicate that Fund Size and Turnover Ratio have a significant effect on mutual fund performance, while inflation and interest rates have no significant effect on mutual fund performance.

Keywords: Fund Size, Turnover Ratio, Inflation, Interest Rate, Mutual Fund Performance.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Fund Size, Turnover Ratio, inflasi dan tingkat suku bunga terhadap kinerja reksa dana campuran konvensional selama masa pandemi COVID-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil nilai sig Fund Size dan Turnover Ratio $< 0,05$ sedangkan nilai sig inflasi dan suku bunga $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil uji t menunjukkan bahwa Fund Size dan Turnover Ratio berpengaruh signifikan terhadap kinerja reksa dana, sedangkan inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja reksa dana.

Kata kunci: Ukuran Dana, Rasio Perputaran, Inflasi, Suku Bunga, Kinerja Reksa Dana.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu permasalahan yang terjadi di Indonesia dalam jangka panjang. Indonesia sebagai negara yang berkembang harus berupaya mendorong perekonomiannya. Minat berinvestasi ini tumbuh di kalangan anak muda dimana mereka mulai mencari informasi dan mulai berinvestasi. Simu (2019) menyatakan bahwa reksadana merupakan salah satu alternatif investasi yang paling menguntungkan di negara berkembang. Reksadana yaitu kegiatan investasi yang mengaplikasikan strategi alokasi aset melalui pembentukan suatu portofolio dengan menyebar dana investasi yang dimiliki ke dalam beberapa jenis aset yang berbeda. Dari definisi tersebut dapat diartikan Karakteristik Reksadana bahwa investor mempercayakan uang yang dimiliki kepada Manajer Investasi untuk diinvestasikan ke dalam portofolio efek melalui Manajer Investasi, investor dapat menginvestasikan uang yang dimiliki ke dalam berbagai bentuk aset keuangan yang disebutkan sebelumnya tanpa perlu dilakukan secara langsung.

Aziz (2010), kehadiran reksadana dalam pasar modal cukup menarik perhatian para investor karena ada beberapa keuntungan yang dapat diberikan kepada investor diantaranya yaitu dapat memberikan kemudahan bagi investor yang memiliki keterbatasan waktu dan pengetahuan tentang dunia investasi, karena semua kegiatan di dalam investasi reksadana akan dikelola langsung oleh manajer investasi yang telah profesional dalam bidangnya.

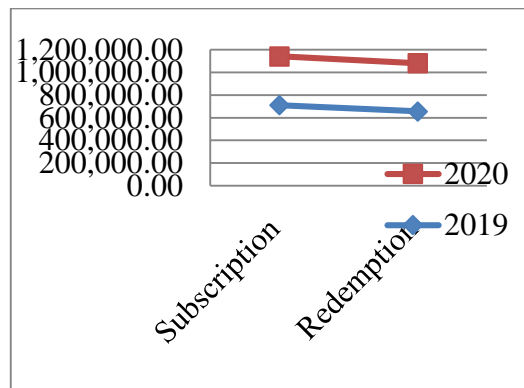
Kemudian, reksadana menawarkan diversifikasi investasi dan penyebaran risiko karena dana yang dikelola oleh reksadana cukup besar sehingga memberikan kesempatan bagi pengelola untuk mendiversifikasi investasinya ke berbagai jenis efek atau media investasi lainnya. Jadi, sasaran investasinya tidak tergantung pada satu atau beberapa instrumen saja, sehingga hal ini sekaligus juga merupakan upaya penyebaran risiko. Selain itu, untuk memulai investasi di reksadana memerlukan biaya yang relatif kecil bila dibandingkan jika seorang investor mengelola sendiri dananya.

Reksadana campuran merupakan pilihan yang tepat bagi investor yang baru memulai investasi di reksadana dan cocok bagi investor yang moderat terhadap risiko. Hal tersebut dikarenakan reksadana campuran memiliki risiko yang tidak terlalu tinggi dan bisa juga dijadikan investasi dalam jangka waktu menengah dan panjang. Kemudian, reksadana campuran adalah reksadana yang berinvestasi pada lebih dari satu jenis instrumen sekaligus, yaitu pada saham, obligasi (surat utang) dan pasar uang sehingga manajer investasi yang mengelola reksadana campuran dapat melakukan diversifikasi portofolio. Sebagaimana nasihat yang telah disampaikan oleh Markowitz dalam diversifikasi portofolio, yaitu “janganlah menaruh semua telur ke dalam satu keranjang”. Dalam konteks investasi, ajaran tersebut dapat diartikan sebagai “janganlah menginvestasikan semua dana yang kita miliki hanya pada satu aset saja, karena jika aset tersebut gagal, maka semua dana yang telah kita investasikan akan lenyap”.

Kinerja reksadana dapat ditinjau berdasarkan Nilai Aktiva Bersih atau NAB. Nilai Aktiva Bersih menginterpretasikan seberapa besar total dana dikelola dalam suatu reksadana (Tricahyadinata, 2016). Penilaian terhadap kinerja reksadana sangat penting dilakukan, karena penilaian terhadap kinerja reksadana dapat mengetahui kemampuan reksadana dalam menghasilkan keuntungan dan bersaing dari reksadana.

Dapat diketahui bahwa minat milenial untuk berinvestasi saat ini sangat berpengaruh khususnya pada masa pandemi covid-19. Generasi milenial harus dapat memilih dan memilah instrumen investasi apa yang nantinya akan dibeli dan diinvestasikan. Minimal dapat meminimalisir resiko yang akan dihadapi nantinya pada saat berinvestasi. Pergerakan minat berinvestasi menunjukkan bahwa tahun lalu jumlah investor tercatat naik 1.774 juta menjadi 3.175 juta. Sepanjang kuartal pertama 2021, investor reksadana mengalami kenaikan hingga 5,165 juta.

Usia investor milenial di sini rata-rata berusia ≤ 30 tahun. Kelompok usia investor yang usianya ≤ 30 tahun mengalami kenaikan. Pada tahun 2019 sebesar 44,7% dan tahun 2020 menjadi 54,9%.



Sumber: OJK (data diolah)

Gambar 1 Nilai Aktiva Bersih Reksadana

Pada Gambar 1 dapat diketahui bahwa Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana pada tahun 2019 dan tahun 2020 mengalami kenaikan. Pada tahun 2019 jumlah NAB sebesar 542,196 milyar. Sedangkan, tahun 2020 sebesar 543,026 milyar. Kenaikan tersebut dikarenakan minat investasi pada saat pandemi covid 19. Orang-orang memilih berinvestasi karena investasi tersebut mengalami jangka panjang dengan berbagai resiko tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh Dharmastuti & Dwiprakasa (2017) menyatakan bahwa *Fund size* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja reksadana syariah di Indonesia periode 2011-2016. Sedangkan, Mulyawan (2017) *fund size* berpengaruh positif terhadap kinerja reksadana syariah. Berbeda dengan Simu (2019) menyatakan bahwa semakin besar *fund size*, semakin tinggi kinerja reksadana.

Penelitian yang dilakukan oleh Dharmastuti & Dwiprakasa (2017) menyatakan bahwa *turnover ratio* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja reksa dana saham. Sedangkan menurut Simu (2019) bahwa semakin tinggi *turnover ratio*, semakin tinggi kinerja reksadana. Terdapat beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi kinerja reksa dana. Salah satunya adalah biaya dan komisi reksadana.

Penelitian yang dilakukan oleh Saputr & Ismanto (2020) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja reksadana. Berbeda dengan Suryanto et al. (2020) berpendapat bahwa tingkat inflasi berpengaruh terhadap kinerja reksadana pasar uang.

Penelitian yang dilakukan oleh Hermawan et al. (2016) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap kinerja reksadana saham. Berbeda dengan Saputr & Ismanto (2020) bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja reksa dana.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap kinerja reksadana campuran konvensional periode 2020 pada masa pandemi covid-19.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dilakukan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Fund Size* berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Reksadana Campuran Konvensional pada masa pandemi Covid-19?
2. Apakah *Turnover Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Reksadana Campuran Konvensional pada masa pandemi Covid-19?
3. Apakah Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Reksadana Campuran Konvensional pada masa pandemi Covid-19?
4. Apakah Suku Bunga berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Reksadana Campuran Konvensional pada masa pandemi Covid-19?

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan dari permasalahan yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *Fund Size* berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Reksadana Campuran Konvensional pada masa pandemi Covid-19.
2. Untuk mengetahui *Turnover Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Reksadana Campuran Konvensional pada masa pandemi Covid-19.
3. Untuk mengetahui Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Reksadana Campuran Konvensional pada masa pandemi Covid-19.
4. Untuk mengetahui Suku Bunga berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Reksadana Campuran Konvensional pada masa pandemi Covid-19.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Investasi

Teori Investasi Keynes merupakan kecenderungan ekonomi makro dapat mempengaruhi perilaku individu ekonomi mikro. Jogiyanto (2013) menyatakan bahwa investasi adalah penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu tertentu. Muhammad, et al. (2021) menyatakan investasi merupakan bentuk penanaman modal pada suatu perusahaan yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan investasi untuk memperoleh keuntungan di waktu tertentu baik dalam jangka waktu pendek maupun jangka waktu panjang.

Kinerja Reksadana

Kinerja reksadana adalah besarnya jumlah return yang dapat diperoleh atas investasi disebut dengan istilah Nilai Aktiva Bersih (NAB) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia atau Otoritas Jasa Keuangan (Hermawan, et al., 2016). NAB reksadana adalah salah satu penentu dalam penentuan harga reksadana selain dari jumlah unit penyertaan (Rusdiansyah & Septiarini, 2019).

Menurut Setia Mulyawan (2017) menyatakan bahwa kinerja reksadana dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NAB = \frac{NAB_t - NAB_{t-1}}{NAB_{t-1}}$$

Di mana:

NAB = Nilai Aktiva Bersih

NAB_t = Nilai aktiva bersih periode t

NAB_{t-1} = Nilai aktiva bersih periode $t-1$

Fund Size

Fund size adalah besarnya jumlah total asset atau total dana kelolaan yang dimiliki oleh suatu reksadana (Faadilah & Puji Sucia Sukmaningrum, 2019). Hal ini menunjukkan kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut. Besar kecilnya suatu reksadana akan merepresentasikan jumlah kapitalisasi perusahaan tersebut.

Menurut Setia Mulyawan (2017) menyatakan bahwa kinerja reksadana dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Fund\ size = \log\ aktiva\ bersih$$

Turnover Ratio

Turnover ratio adalah rasio atau perbandingan antara penjualan atau pembelian yang paling kecil dalam satu tahun (Faadilah & Puji Sucia Sukmaningrum 2019). Menurut Mulyawan (2017) *turnover ratio* merupakan perbandingan antara rata-rata penjualan atau pembelian dengan total aset yang dikelola oleh suatu perusahaan reksadana. Manajer investasi yang sering melakukan kegiatan penjualan dan pembelian akan memberikan keuntungan yang tinggi. *Turnover ratio* menunjukkan bahwa pasar bergerak dengan sangat dinamis. Angka perbandingan tersebut menggambarkan gaya manajer investasi dalam mengelola reksadana. Apabila reksadana pasif maka manajer investasi menyusun portofolio sesuai dengan risiko yang diinginkan.

Menurut Setia Mulyawan (2017) menyatakan bahwa kinerja reksadana dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Turnover ratio} = \frac{\text{penjualan / pembelian terkecil}}{\text{rata-rata NAB}}$$

Inflasi

Inflasi merupakan suatu harga dimana mengalami kenaikan secara terus menerus, semakin tinggi kenaikan harga tersebut maka nilai mata uang akan menurun dan dapat mempengaruhi perkembangan suatu portofolio (Hermawan et al., 2016). Selain itu, Hermawan et al. (2016) berpendapat bahwa inflasi merupakan penurunan suatu nilai mata uang atau naiknya harga barang dan jasa secara keseluruhan.

Tingginya inflasi dihubungkan dengan kondisi ekonomi yang memanas (*overheated*). Artinya, di mana kondisi ekonomi mengalami permintaan produk yang melebihi penawaran produknya sehingga harga mengalami kenaikan. Inflasi yang tinggi dapat mengakibatkan depresiasi daya beli uang (*purchasing power of money*) dan mengurangi nilai pengurangan pendapatan yang diperoleh investor dari investasinya. Sebaliknya, apabila inflasi turun merupakan hal baik yang diperoleh investor bersamaan dengan merosotnya risiko daya beli uang dan risiko penyusutan pendapatan riil (Tandelilin, 2017). Tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan menurunnya keuntungan suatu perusahaan sehingga menyebabkan efek ekuitas menjadi kurang kompetitif.

Menurut Setia Mulyawan (2017) menyatakan bahwa kinerja reksadana dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$RINF = \frac{INF_t - INF_{t-1}}{INF_{t-1}} \times 100\%$$

Di mana:

$RINF$ = tingkat laju inflasi

INF_t = inflasi periode t

INF_{t-1} = inflasi periode $t-1$

Suku bunga

Suku bunga adalah kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (Rizal et al., 2021). Tingkat bunga dapat ditentukan melalui penawaran dan permintaan yang mempengaruhi kegiatan ekonomi sehingga mempengaruhi tingkat suku bunga (Saputr & Ismanto, 2020).

Suku bunga yang tinggi dapat mengurangi nilai sekarang dari arus kas mendatang sehingga membuat minat investasi menurun. Jika tingkat suku bunga turun maka dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian karena tingkat aliran dana yang meningkat. Sehingga

suku bunga memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan investor yang berinvestasi di pasar modal dengan suku bunga kecil.

Menurut Setia Mulyawan (2017) menyatakan bahwa kinerja reksadana dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$RSB = \frac{SBI_t - SBI_{t-1}}{SBI_{t-1}}$$

Di mana:

RSB = tingkat suku bunga

SBI_t = suku bunga periode t

SBI_{t-1} = suku bunga periode $t-1$

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti populasi dan pengambilan sampel dilakukan secara acak, pengumpulan data dapat digunakan dengan instrumen penelitian, kemudian dilakukan analisis secara kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016: 8). Sumber data dari penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Nilai Aktiva Bersih (NAB) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Reksadana Campuran Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 pada masa pandemi covid-19. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Reksadana Campuran Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 88. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis linear berganda. Analisis regresi linear berganda merupakan regresi linear dimana sebuah variabel dependen (variabel Y) dihubungkan dengan variabel independen (variabel X) (Ghozali, 2018: 96). Bagi kalangan yang akan melakukan proses penelitian, berdasarkan hal itu lah penelitian mengacu pada desain penelitian yang sudah dilakukan. Desain penelitian merupakan rangkaian seluruh metode ilmiah yang dibutuhkan dan digunakan oleh sebuah penelitian yang digunakan untuk memperoleh data (Sugiyono, 2017: 2).

HASIL PENELITIAN

Pengaruh *Fund Size* terhadap Kinerja Reksadana Campuran Konvensional pada masa pandemi Covid-19

Hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu *Fund Size* berpengaruh terhadap kinerja

reksadana campuran konvensional pada masa pandemi covid-19.

Berdasarkan hasil dari uji parsial menunjukkan bahwa Nilai t_{hitung} sebesar $54.335 \leq t_{tabel}$ sebesar 1.98896 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 \leq$ nilai probabilitas 0,05. Dari hasil uji parsial dapat disimpulkan bahwa *Fund Size* berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja reksadana campuran konvensional sehingga hipotesis pertama diterima.

Investor akan mencari perusahaan yang mempunyai *fund size* yang tinggi. *Fund size* merupakan besaran asset yang dimiliki oleh suatu reksadana, di mana besarnya asset tersebut adalah sebuah kepercayaan investor kepada perusahaan reksadana. Semakin tinggi *fund size* maka semakin tinggi pula kinerja reksadana tersebut. Besarnya *fund size* mampu melakukan riset yang lebih baik dan mampu untuk mendapatkan manajer portofolio yang lebih baik juga.

Pada masa pandemi Covid-19 dengan kondisi ekonomi yang fluktuatif harus bisa menjadikan investasi yang bersifat fleksibel dan adaptif. Investor dapat melakukan *due dilligence* yang mendalam dalam memilih manajer investasi sehingga dapat mengerti *approach* dan strategi yang digunakan oleh manajer investasi tersebut. Dalam penelitian ini mengemukakan bahwa *fund size* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja reksadana campuran konvensional pada masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Mulyawan (2017), Dharmastuti & Dwiprakasa (2017), Wicaksono & Sampurno (2017) yang menyatakan bahwa *Fund Size* berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja reksadana.

Pengaruh *Turnover Ratio* terhadap Kinerja Reksadana Campuran Konvensional pada masa pandemi Covid-19

Hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu *Turnover Ratio* berpengaruh terhadap kinerja reksadana campuran konvensional pada masa pandemi covid-19. Berdasarkan hasil dari uji parsial menunjukkan bahwa Nilai t_{hitung} sebesar $26.978 \leq t_{tabel}$ sebesar 1.98896 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 \leq$ nilai probabilitas 0,05. Dari hasil uji parsial dapat disimpulkan bahwa *Turnover Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja reksadana sehingga hipotesis kedua diterima.

Turnover ratio merupakan rasio perbandingan antara penjualan dan pembelian suatu reksadana. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa manajer investasi melakukan aktivitas pembelian dan penjualan porofolio dengan frekuensi tinggi yang artinya tingginya suatu aktivitas trading reksadana tersebut. Semakin tinggi tingkat perputaran portofolio maka semakin tinggi return yang didapatkan. Tingginya *turnover ratio* menunjukkan bahwa manajer investasi mengantisipasi perubahan pasar serta kondisi ekonomi yang kemudian akan mempengaruhi harga aset dalam portofolionya. Dalam penelitian ini mengemukakan bahwa *turnover ratio* memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap kinerja reksadana campuran konvensional pada masa pandemi Covid-19. Hasil dari penelitian ini juga di dukung oleh penelitian Simu (2019), Mulyawan (2017), Dharmastuti & Dwiprakasa (2017) yang menyatakan bahwa *Turnover Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja reksadana.

Pengaruh Inflasi terhadap Kinerja Reksadana Campuran Konvensional pada masa pandemi Covid-19

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini yaitu inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja reksadana campuran konvensional pada masa pandemi covid-19. Berdasarkan hasil dari uji parsial menunjukkan bahwa Nilai t_{hitung} sebesar $0,141 \leq t_{tabel}$ sebesar 1.98896 dengan nilai signifikansi sebesar $0,888 \geq$ nilai probabilitas 0,05. Berdasarkan hasil dari uji parsial dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja reksadana sehingga hipotesis ketiga ditolak.

Tingkat inflasi yang rendah dapat menekan daya beli masyarakat, sedangkan inflasi yang mengalami kenaikan dapat menekan pertumbuhan ekonomi. Apabila tingkat inflasi meningkat maka kinerja reksadana menurun. Sebaliknya, apabila tingkat inflasi turun maka kinerja reksadana meningkat. Inflasi tersebut mempengaruhi perkembangan pasar dimana harga jual meningkat dan daya beli investor menurun sehingga dapat mempengaruhi keuntungan. Inflasi yang cenderung tinggi mendorong kinerja reksadana menjadi negative. Peningkatan inflasi secara berlebihan akan mendorong pemerintah untuk menaikkan tingkat suku bunga yang akan mempengaruhi bunga kredit bank serta memberikan sentiment negatif terhadap kepercayaan investor yang menyebabkan pemerintah mengontrol laju inflasi. Hasil dari penelitian ini juga didukung oleh penelitian Hermawan et al. (2016), dan Saputr & Ismanto (2020) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap kinerja reksadana. Berbeda dengan hasil penelitian Christiandi & Colline (2021), Singaperbangsa Karawang (2020) dan Suryanto et al. (2020) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja reksadana.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Kinerja Reksadana Campuran Konvensional pada masa pandemi Covid-19

Hipotesis keempat dalam penelitian ini yaitu suku bunga berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja reksadana campuran konvensional pada masa pandemi covid-19. Berdasarkan hasil dari uji parsial menunjukkan bahwa Nilai t_{hitung} sebesar $1,341 \leq t_{tabel}$ sebesar 1.98896 dengan nilai signifikansi sebesar $0,184 \geq$ nilai probabilitas 0,05. Berdasarkan hasil dari uji parsial dapat disimpulkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja reksadana

sehingga hipotesis keempat ditolak.

Besarnya suku bunga pada masa pandemi Covid-19 berdampak pada kinerja reksadana suatu perusahaan. Apabila suku bunga turun akan berdampak pada keuntungan yang diperoleh dari seluruh asset yang dimiliki akan meningkat. Artinya, jika suku bunga turun maka akan memberikan dampak naiknya kinerja reksadana pada masa pandemi covid-19. Ketika suku bunga meningkat maka investor mengalihkan dana investasi ke instrumen lainnya agar mendapat keuntungan. Investor menjadikan return sebagai alat ukur investasi. Sehingga semakin tinggi tingkat suku bunga maka kinerja reksadana menurun. Adanya ketidakstabilan ekonomi yang tinggi pada masa pandemi Covid-19 berdampak pada lambatnya penurunan suku bunga. Selain itu, kebijakan Bank Indonesia menurunkan suku bunga pada saat pandemi Covid-19 berdampak pada daya beli dan minat beli masyarakat yang akan berpengaruh terhadap kinerja reksadana. Dengan adanya tingkat suku bunga yang tepat diharapkan mampu menjaga perekonomian suatu negara agar tetap stabil sehingga dapat menjaga laju inflasi yang stabil pula dan harga yang beredar di pasar modal dapat terkontrol dengan baik. Hasil dari penelitian ini juga didukung oleh penelitian Saputr & Ismanto (2020) dan Hermawan et al. (2016) yang menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap kinerja reksadana. Berbeda dengan hasil penelitian Rusdiansyah & Septiarini (2019) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap kinerja reksadana.

KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh *Fund Size*, *Turnover Ratio*, inflasi dan suku bunga terhadap kinerja reksadana campuran konvensional pada masa pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Fund Size* berpengaruh signifikan terhadap kinerja reksadana campuran konvensional pada masa pandemi covid-19. Sehingga hipotesis pertama diterima. Variabel *Turnover Ratio* berpengaruh signifikan terhadap kinerja reksadana campuran konvensional pada masa pandemi covid-19. Sehingga hipotesis kedua diterima. Sedangkan, variabel inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja reksadana campuran konvensional pada masa pandemi covid-19. Sehingga hipotesis ketiga ditolak. Variabel suku bunga berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja reksadana campuran konvensional pada masa pandemi covid-19. Sehingga hipotesis keempat ditolak.

SARAN

Bagi para investor sebaiknya memilih ukuran reksadana yang besar karena dapat mempengaruhi kinerja reksadana suatu perusahaan. Bagi perusahaan disarankan untuk tetap memperhatikan kestabilan moneter dan mampu mengoptimalkan pertumbuhan pasar modal di Indonesia. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lainnya seperti peringkat manajer investasi, karakteristik manajer investasi, expense ratio dan nilai tukar yang dapat mempengaruhi kinerja reksadana agar dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi. Selain itu dapat menggunakan rentang waktu yang panjang agar dapat mengukur konsistensi pengaruh variabel yang digunakan. Pengukuran kinerja reksadana dapat digunakan dengan metode lain seperti metode Sharp dan model Treynor.

DAFTAR PUSTAKA

- Awliyaul Alim, F., Umar Mai Jurusan Akuntansi, M., Negeri Bandung, P., & Jurusan Akuntansi, S. (2021). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Kinerja Reksa Dana Syariah Saham The Analysis Of Internal And External Factor Influences On Islamic Equity Funds Performance. *Journal Of Applied Islamic Economics And Finance*, 1(2), 435–445.
- Aziz, A. (2010). *Manajemen Investasi Syariah*.
- Christiandi, S., & Colline, F. (2021). Pengaruh Inflasi, Ukuran, dan Umur Terhadap Kinerja Reksa Dana Saham Di Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 17(2), 194–205.
- Dharmastuti, C. F., & Dwiprakasa, B. (2017). Karakteristik Reksadana dan Kinerja Reksadana Saham Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 22(1), 94–116.
- Faadilah, F., & Puji Sucia Sukmaningrum. (2019). Faktor Internal yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Reksadana Syariah Di Indonesia Periode 2014-2017. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, Vol. 6 No.
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hermawan, D., Luh, N., & Wiagustini, P. (2016). *Umur Reksa Dana Terhadap Kinerja Reksa Dana*. 5(5), 3106–3133.
- Muhammad, R., Arifah, I., & Nugraheni, P. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Reksadana Syariah Di Indonesia Dan Malaysia. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 12(2), 154–167.
- Mulyawan, S. (2017). Kinerja Reksa Dana Syariah dan Beberapa Faktor Yang Memengaruhinya: Studi Di Pasar Modal Indonesia 2010-2013. *Ijtihad Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan*, 16(2), 217.
- Rizal, David, Shabri, H., & Nengsih, I. (2021). Pengaruh Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar, dan Jumlah Reksadana Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah dan Konvensional Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Perbankan Syariah*, Volume 5, (ISSN (P): 2597-4904 ISSN (E) : 2620-5661).
- Rusdiansyah, M. N., & Septiarini, D. F. (2019). Analisis Pengaruh Faktor - Faktor Makroekonomi Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah Periode Januari 2015 – Juni 2017. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 5(10), 860.
- Saputr, R. N., & Ismanto, D. (2020). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Ukuran Reksa Dana dan Umur Reksa Dana Terhadap Kinerja Reksa Dana Tahun 2014-2018. *Jurnal Sains Sosio Huaniora*, 4 No 1, 46.

- Simu, N. (2019). Kinerja Reksadana Saham Di Situs Bareksa. In *Management & Accounting Expose E-ISSN* (Vol. 2, Issue 2).
- Singaperbangsa Karawang, U. (2020). Pengaruh Nilai Tukar (Kurs), Jumlah Uang Beredar dan Inflasi Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah Di Indonesia Tahun 2015-2019 Wirman. *Accountthink : Journal Of Accounting And Finance*, 5(02), 239–258.
- Sugiyono, 2015. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. CV Alfabeta.
- Suryanto, D., Rahman Faiza Asri, A., Padjadjaran, U., Raya Bandung Sumedang Km, J., Sumedang, K., & Jawa Barat Indonesia, P. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya Analisis Kinerja Reksadana Pasar Uang Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Komputer Indonesia Bandung. In *Jurnal Ilmu Keuangan Dan Perbankan (JIKA)* (Vol. 10, Issue 1).
- Wicaksono, M. P., & Sampurno, R. D. (2017). Analisis Pengaruh Fund Age, Market Timing Ability, Stock Selection Skill, Portfolio Turnover dan Fund Size Terhadap Kinerja Reksadana Syariah Periode 2013 - 2015. *Diponegoro Journal Of Management*, 6(3), 1–11.